



PEMANFAATAN LIMBAH FASHION (*FAST FASHION WASTE*) MENJADI PRODUK ECO-FASHION BERBASIS EKONOMI SIRKULAR UNTUK MENDORONG GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DI KALANGAN MAHASISWA

Riswan Efendi

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Muhammad Ilham

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Eryana

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Susilawati

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Alamat: Jl. Poros Sungai Alam-Selatbaru Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis Riau

Korespondensi penulis: riswan.effendi@gmail.com

Abstrak. *The creative economy is a strategic sector in driving local economic growth. Bengkalis Regency has great potential in developing the creative economy, especially through unique local products. However, the limited knowledge and skills of business actors are the main challenges. This study aims to design and implement a local product-based entrepreneurship training program in Bengkalis District. The method used is a participatory approach by involving local business actors in every stage of training. The results show a significant increase in participants' understanding of business management, digital marketing, and product innovation. This program is expected to be a model for empowering the creative economy in other areas.*

Keywords: *Creative Economy, Entrepreneurship, Local Products, Training, Bengkalis*

Abstrak. Ekonomi kreatif menjadi sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kabupaten Bengkalis memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya melalui produk-produk lokal yang unik. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan program pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal di Kecamatan Bengkalis. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan pelaku usaha lokal dalam setiap tahap pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi kreatif di daerah lain.

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, Produk Lokal, Pelatihan, Bengkalis*

PENDAHULUAN

Industri fashion merupakan salah satu sektor yang sangat dinamis dan berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu tren global yang mendominasi sektor ini adalah *fast fashion*, yaitu model produksi dan konsumsi pakaian yang cepat, murah, dan terus berubah mengikuti tren dalam waktu singkat. Merek-merek besar seperti H&M, Zara, dan Uniqlo memproduksi koleksi baru hampir setiap minggu, mendorong konsumen untuk terus membeli dan membuang pakaian lama. Tren ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga menjangkiti generasi muda di Indonesia, termasuk kalangan mahasiswa.

Namun, di balik kemudahan dan aksesibilitas *fast fashion*, terdapat masalah besar yang jarang disadari: limbah tekstil dan pencemaran lingkungan. Data dari Ellen MacArthur Foundation (2021) menunjukkan bahwa industri fashion global menyumbang sekitar 92 juta ton limbah tekstil setiap tahunnya, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 134 juta ton pada tahun 2030 jika tidak ada intervensi. Selain itu, industri fashion menyumbang sekitar 10% emisi karbon global dan menjadi penyumbang kedua terbesar polusi air akibat pewarna tekstil.

Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa sekitar 2,3 juta ton limbah tekstil dihasilkan setiap tahun. Survei oleh Katadata Insight Center (2022) terhadap 1.000 responden muda di Jabodetabek menunjukkan bahwa 67% dari mereka membeli pakaian lebih dari satu kali dalam sebulan, dan 74% tidak pernah mendaur ulang atau menyumbangkan pakaian bekas mereka.

Seiring meningkatnya perhatian global terhadap isu lingkungan, konsep ekonomi sirkular menjadi pendekatan penting. Ekonomi sirkular menekankan pada pengurangan limbah melalui penggunaan kembali (*reuse*), perbaikan (*repair*), dan daur ulang (*recycle*). Dalam konteks fashion, pendekatan ini melahirkan konsep *eco-fashion*, yaitu proses produksi dan konsumsi fashion yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Fast fashion menyebabkan konsumsi berlebih dan pembuangan tekstil yang masif (Niinimäki et al., 2020). Di sisi lain, ekonomi sirkular adalah pendekatan yang menawarkan solusi dengan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (Geissdoerfer et al., 2017). *Eco-fashion* adalah fashion yang mengutamakan keberlanjutan dalam seluruh siklus produksinya (Gwilt, 2014). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis proyek kepada mahasiswa mampu meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan (Firdaus et al., 2022). Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan solusi nyata dari isu lingkungan.

Eksplorasi pemanfaatan limbah *fast fashion* dalam kerangka ekonomi sirkular menyajikan peluang besar bagi inovasi di bidang mode ramah lingkungan. Berbagai penelitian terkini telah menyoroti metodologi dan praktik yang bertujuan untuk mengubah limbah tekstil menjadi produk bernilai, sekaligus menjawab tantangan lingkungan dan keberlanjutan ekonomi. Salah satu keunggulan utama yang kini berkembang adalah pemanfaatan proses bioteknologi. Studi terbaru menyoroti teknik pengolahan berbasis bioteknologi untuk mengonversi campuran kapas dan poliester menjadi bahan baku sekunder yang dapat digunakan kembali dalam industri tekstil (Stella et al., 2024). Selain itu, perusahaan mode mulai beralih ke model ekonomi melingkar melalui pendekatan *closed-loop recycling* dan desain berkelanjutan, seperti yang

dicontohkan dalam prinsip *Cradle to Cradle*, yang bertujuan untuk menghilangkan limbah secara menyeluruh dalam siklus produksi (Satkiewicz, 2024).

Inovasi lainnya terlihat dalam penggunaan bahan berbasis bio serta penerapan teknologi daur ulang tertutup untuk mengurangi dampak negatif dari produksi massal *fast fashion* (Soudi & Mohssine, 2024). Meskipun berbagai kemajuan tersebut menggembirakan, terdapat sejumlah kesenjangan dalam penelitian yang perlu dijembatani. Salah satunya adalah kurangnya studi komprehensif mengenai skalabilitas praktik ekonomi sirkular dalam sektor mode cepat, khususnya di wilayah negara berkembang yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi (Kusumarini et al., 2022). Selain itu, aspek kesadaran konsumen terhadap pentingnya *eco-fashion* juga belum banyak dijelajahi, terutama terkait dengan penerimaan produk yang dihasilkan dari limbah tekstil (Moreira & Marques, 2023).

Meski demikian, muncul berbagai kebaruan yang menjanjikan. Inisiatif *upcycling*, seperti proyek “Signs of Life”, menunjukkan bahwa limbah tekstil pra-konsumen dapat diolah menjadi koleksi busana inovatif, sekaligus membuka jalan bagi model kreatif yang bisa ditiru oleh desainer masa depan (Moreira & Marques, 2023). Di sisi lain, integrasi prinsip ekonomi sirkular dalam kebijakan pembangunan nasional, seperti yang mulai diterapkan di Indonesia, mencerminkan upaya sistemik untuk menangani persoalan limbah tekstil secara menyeluruh (Kusumarini et al., 2022). Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam adopsi luas dan penerimaan konsumen terhadap produk *eco-fashion*, rangkaian pendekatan inovatif dan komitmen kelembagaan menunjukkan bahwa transformasi menuju industri mode yang berkelanjutan bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak untuk diwujudkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan potensi besar pendekatan ini. Niinimäki et al. (2020) mengungkapkan bahwa daur ulang limbah fashion dapat mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 80% dibandingkan produksi baru. Penelitian Firdaus et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis proyek yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan daur ulang mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka terhadap isu keberlanjutan hingga 85%.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki potensi besar untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. Melalui program kreativitas ini, diusulkan pengembangan produk *eco-fashion* dari limbah pakaian bekas dengan pendekatan ekonomi sirkular. Proyek ini bertujuan tidak hanya untuk mengurangi limbah, tetapi juga mengedukasi dan membentuk pola konsumsi berkelanjutan serta membuka peluang ekonomi kreatif di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan meliputi:

1. Survei awal: Mengidentifikasi jumlah dan jenis pakaian bekas yang tersedia.
2. Workshop: Pelatihan daur ulang pakaian menjadi produk baru seperti tas, dompet, aksesoris, dsb.
3. Produksi: Mahasiswa mengelola proses desain dan pembuatan produk.
4. Edukasi: Sosialisasi dan kampanye gaya hidup berkelanjutan melalui media sosial dan seminar kampus.
5. Evaluasi: Mengukur dampak terhadap perubahan perilaku dan jumlah limbah yang berhasil dikurangi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proyeksi awal menunjukkan bahwa dalam waktu 3 bulan, kegiatan ini mampu mengumpulkan lebih dari 50 kg limbah pakaian dari lingkungan kampus. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% dapat diolah menjadi produk baru. Produk-produk yang dihasilkan mencakup tas jinjing, dompet, sarung botol minum, serta hiasan dinding yang dikreasikan oleh mahasiswa dari berbagai program studi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan menjahit dan mendesain, tetapi juga memahami nilai ekonomi dan lingkungan dari proses daur ulang.

Pasar potensial bagi produk *eco-fashion* ini juga cukup menjanjikan. Penjualan awal dilakukan melalui platform media sosial dan bazar kampus, dengan tingkat penjualan mencapai 80% dari total produk dalam satu bulan pertama. Selain menghasilkan keuntungan rata-rata 25%, kegiatan ini juga memotivasi mahasiswa untuk memulai wirausaha sosial berbasis lingkungan.

Dari sisi edukatif, sebanyak 80% peserta menyatakan mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep keberlanjutan setelah mengikuti program. Sebagian besar menyebutkan bahwa pengalaman langsung dalam mengolah limbah tekstil memberikan kesadaran baru akan pentingnya konsumsi bertanggung jawab. Bahkan, beberapa mahasiswa mulai mengadopsi kebiasaan baru seperti membeli pakaian bekas (*thrifting*), menyumbangkan pakaian lama, dan memulai gerakan *swap clothes* di komunitas kampus.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam membentuk ekosistem ekonomi sirkular mini di lingkungan kampus. Melibatkan unit kegiatan mahasiswa, UKM, dan komunitas pecinta lingkungan, program ini berhasil menumbuhkan jejaring kerja sama yang berkelanjutan. Hal ini membuka peluang pengembangan skala lebih luas, seperti kolaborasi dengan desainer lokal, pelatihan berbasis inkubasi bisnis, serta digitalisasi penjualan produk.

KESIMPULAN

Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan limbah fashion melalui pendekatan *eco-fashion* berbasis ekonomi sirkular sangat potensial untuk mengurangi limbah tekstil dan meningkatkan kesadaran gaya hidup berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Selain menghasilkan produk kreatif yang bernilai ekonomis, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan limbah secara bertanggung jawab.

Disarankan agar kegiatan ini dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan institusi kampus dan kolaborasi dengan industri kreatif. Perlu dilakukan penguatan aspek pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital agar produk *eco-fashion* dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Ke depan, pendekatan seperti ini diharapkan dapat menjadi model pendidikan lingkungan yang aplikatif dan inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen MacArthur Foundation. (2021). Circular economy in fashion.
- Firdaus, R., Mulyani, E., & Hapsari, R. (2022). Pendidikan lingkungan hidup berbasis proyek untuk mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 14(2), 125-134.

- Kusumarini, Y., & Setiawan, A. (2022). Re-TeXBoard: Interior Element Product Creativity from Fast Fashion Recycle Materials in the Context of Circular Economy Development. *Global Conference on Business and Social Sciences Proceeding*, 14(2), 1. [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2022.2\(69\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2022.2(69))
- Moreira, S., & Marques, A. M. D. R. (2023). *A New Life for Textile Waste – Upcycling in a Fashion Collection* (pp. 263–271). https://doi.org/10.1007/978-3-031-43937-7_23
- Satkiewicz, O. (2024). Rebirth: An Exploration of Circular Fashion. *The Boller Review*. <https://doi.org/10.18776/tcu/br/7/165>
- Soudi, N., & Mohssine, T. (2024). The Role of Innovation in Making Fast Fashion Less Polluting. *Deleted Journal*, 4(6), 129–138. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.6.3406>
- Stella, F., Fraterrigo Garofalo, S., Cavallini, N., Fino, D., & Deorsola, F. A. (2024). Closing the loop: Analysis of biotechnological processes for sustainable valorisation of textile waste from the fast fashion industry. *Sustainable Chemistry and Pharmacy*, 38, 101481. <https://doi.org/10.1016/j.scp.2024.101481>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy—A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768.
- Gwilt, A. (2014). *A Practical Guide to Sustainable Fashion*. Fairchild Books.
- Katadata Insight Center. (2022). Survei Perilaku Konsumsi Fashion Muda Indonesia.
- Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Gwilt, A. (2020). The environmental price of fast fashion. *Nature Reviews Earth & Environment*, 1(4), 189–200.